



# **POLARISASI SEBAGAI DAMPAK MENGUATNYA KELOMPOK ANTI-VAKSIN COVID -19 DI MEDIA SOSIAL (PERSPEKTIF *ECHO CHAMBER*)**

## ***POLARIZATION AS THE IMPACT OF STRENGTHENING OF ANTI-VACCINE GROUPS IN SOCIAL MEDIA (ECHO CHAMBER PERSPECTIVE)***

**Shiddiq Sugiono**

Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi - Badan Riset dan Inovasi Nasional

Kawasan Puspiptek – Jl. Raya Puspiptek, Tangerang Selatan

Email: sugionoshiddiq@gmail.com

(Diterima: 19-07-2021; Direvisi: 09-11-2021; Disetujui terbit: 15-12-2021)

### **Abstrak**

Pada masa pandemi Covid-19, kelompok anti-vaksin telah menggunakan media sosial untuk menyebarkan ketidakpercayaan terhadap dampak vaksin Covid-19 secara homogen dengan sesama anggotanya sehingga fenomena *echo chamber* tersebut dinilai mampu menciptakan polarisasi. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena polarisasi dari aspek penguatan opini, perdebatan yang memicu amarah dan upaya mempertahankan ideologi sebagai dampak kelompok anti-vaksin yang masuk dalam *echo chamber*. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur naratif dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian ini menyampaikan bahwa secara konseptual *echo chamber* memperkuat eksistensi kelompok anti-vaksin Covid-19 di media sosial dan mampu menciptakan polarisasi. Sifat media sosial yang mampu menyebarkan konten lintas negara dinilai memicu penguatan opini anti-vaksin. Dukungan tokoh publik di media sosial menjadi salah satu penyebab meluasnya kampanye tersebut karena pendukungnya turut menyuarakan hal yang sama. Adapun kelompok anti-vaksin kerap membalas pesan dengan bahasa yang memicu emosi. Pesan emosional menjadi salah satu karakteristik polarisasi karena merupakan mekanisme dalam mempertahankan ideologi. Selain itu, informasi perdebatan anti-vaksin cenderung memiliki kualitas informasi yang rendah karena banyak terjadi bias konfirmasi dimana kelompok anti-vaksin hanya percaya konten dengan pandangan yang sama. Sistem yang tertutup dari *echo chamber* menjadi pemicu bagaimana seseorang hanya akan mempercayai informasi yang disampaikan oleh kelompoknya.

**Kata kunci:** *echo chamber*, anti-vaksin, misinformasi, Covid-19, polarisasi

### **Abstract**

*During the Covid-19 pandemic, anti-vaccine groups have used social media to spread distrust the impact of Covid-19 vaccine homogeneously with their members so the echo chamber phenomenon is considered capable of creating polarization. This study aims to analyze the polarization phenomenon from the aspect of strengthening opinions, debates that trigger anger and efforts to maintain ideology. The method used is a narrative literature review with a qualitative approach. The results convey that conceptually the echo chamber strengthens the existence of the anti-vaccine group on social media and able to create polarization. The nature of social media that is able to spread content across countries is considered to trigger the strengthening of anti-vaccine opinion. The support of public figures on social media was one of the causes of the spread of the campaign because their supporters also voiced the same thing. The anti-vaccine groups often reply a messages that triggers emotions. Emotional messages become one of the polarization characteristics because it is a mechanism in defending ideology. Information on anti-vaccine debates have low quality because there is a lot of confirmation bias. The closed system of the echo chamber triggers how someone will only believe the information conveyed by his group.*

**Keywords:** *echo chamber, anti-vaccination, misinformation, Covid-19, polarization.*

## **PENDAHULUAN**

Selama masa pandemi Covid-19, kelompok anti-vaksin Covid-19 telah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan wacana anti-vaksin secara masif. Survei global dari *Centre for Countering Digital Hate* (CCDH) menyebutkan bahwa dalam masa pandemi Covid-19, terdapat lebih dari 59 juta pengguna media sosial yang menjadi aktivis anti-vaksin di Facebook, Youtube, Instagram dan Twitter dan mereka terus mengunggah konten-konten misinformasi mengenai vaksinasi Covid-19 (CCDH, 2021b). Adapun dalam laporan CCDH lainnya menyebutkan bahwa produksi konten wacana anti-vaksin di media sosial selama pandemi Covid-19 telah menjadi industri yang sudah meraup *revenue* lebih dari 36 juta USD (CCDH, 2021a). Tidak hanya manusia, akun robot di Twitter turut memproduksi pesan anti-vaksin dengan cepat (Ortiz-Sánchez et al., 2020). Gencarnya persebaran wacana anti-vaksin di media sosial menjadikan seluruh pihak harus waspada dengan dampak yang ditimbulkannya.

Kemunculan kelompok anti-vaksin di media sosial dapat memberikan dampak negatif pada kesuksesan program vaksinasi karena mereka cenderung menyebarkan konten misinformasi (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Gerakan anti-vaksin secara aktif menyampaikan berbagai macam misinformasi mengenai keamanan dari vaksin Covid-19 seperti relevansinya dalam memunculkan penyakit autisme, kekacauan siklus tidur seseorang dan lain sebagainya (Boodoosingh, Olayemi, dan Sam, 2020). Kelompok anti-vaksin turut menyampaikan konten teori konspirasi yang berkaitan dengan berita bohong seperti kekuasaan pemimpin elit maupun Covid-19 sebagai alat pengatur populasi dunia (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Adapun beberapa kelompok anti-vaksin yang menyampaikan bahwa vaksinasi

adalah bagian dari tindak korupsi sehingga masyarakat tidak ingin menjadi bagian dari praktik tersebut (Megget, 2020). Hal ini semakin memperkeruh suasana pandemi karena media sosial, yang dalam hal ini menjadi salah satu sumber informasi, dipenuhi oleh informasi yang kebenarannya tidak dapat dipastikan.

Berbagai kondisi di kala pandemi turut membuat konten misinformasi Covid-19 menyebar dan diterima dengan cepat. Destiny et al. (2021) menyampaikan bahwa keinginan untuk memberikan solusi mengenai pandemi secara sukarela merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi seseorang untuk menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Dalam masyarakat India, Raj et al. (2020) menyampaikan bahwa di masa pandemi konten misinformasi lebih mudah tersebar karena meningkatnya tensi masyarakat, kelangkaan informasi resmi, dan kebutuhan yang tinggi akan informasi. Bahkan di negara Amerika Serikat, Germani & Biller-Andorno (2021) menyampaikan bahwa gerakan anti-vaksin didukung oleh Presiden yang menjabat kala itu, Donald Trump, sehingga misinformasi begitu cepat tersebar di masyarakat, terutama oleh masyarakat yang mendukung kebijakan dari Donald Trump. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, masyarakat secara umum memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan misinformasi.

Persebaran konten misinformasi mengenai wacana anti-vaksin pada akhirnya mampu merubah posisi publik dalam dukungannya terhadap program vaksinasi. Sirkulasi konten misinformasi mengenai Covid-19 mampu merubah posisi masyarakat yang merasa ragu terhadap vaksin/*vaccine hesitant* menjadi anggota dari kelompok dari anti-vaksin (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Gencarnya advokasi kelompok anti-vaksin di media sosial menjadikan

masyarakat terus terpapar dengan sentimen negatif, misinformasi, dan rumor negatif sehingga mampu meningkatkan penolakan dalam keikutsertaan vaksinasi (Nuzhath et al., 2021). Diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak untuk merubah pola pikir kelompok anti-vaksin menjadi pro-vaksinasi sehingga semakin kuat dorongan untuk ikut serta dalam program vaksinasi.

Namun begitu, kelompok anti-vaksin di media sosial dinilai memiliki pendirian yang kuat untuk tidak tergabung dalam kelompok yang pro-vaksinasi karena mereka terus diterpa oleh konten yang mendukung anti-vaksin. Jennings *et al.* (2021) menjelaskan bahwa dalam konteks Youtube, kelompok anti-vaksin akan membangun daftar putar/*playlist* melalui video apa saja yang mereka saksikan sehingga mereka akan terus menerus diberikan rekomendasi mengenai video sejenis yang menyampaikan misinformasi mengenai vaksinasi/konten mengenai anti-vaksin. Adapun hasil penelitian dari Germani *et al.* (2021) menyampaikan bahwa meskipun kelompok anti-vaksin memproduksi konten lebih sedikit dari kelompok pro-vaksin tetapi mereka lebih sering melakukan *engagement* dengan konten-kontennya sehingga konten anti-vaksin akan terus bermunculan di media sosial kelompok anti-vaksin. Selain itu Germani *et al.* (2021) turut menyampaikan bahwa kelompok anti-vaksin akan membangun jaringan yang kuat dengan anggota kelompok anti-vaksin lainnya. Dalam hal ini cara kerja media sosial perlu dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai mekanisme bagaimana seseorang dapat terus terpapar dengan konten yang relevan.

Media sosial memiliki algoritma sirkulasi konten yang menjadikannya sebagai ruang privat penggunaannya. Nguyen *et al.* (2014) menyampaikan bahwa saat ini media sosial telah dilengkapi oleh sistem rekomendasi

daring yang dibangun atas algoritma komputer untuk memprediksi konten yang sangat disukai oleh penggunaannya. Adapun sistem rekomendasi tersebut akan memberikan rekomendasi konten yang terus menyempit dengan preferensi penggunaannya sehingga konten yang sangat relevan akan selalu muncul di baris awal pencarian (Nguyen et al., 2014). Dalam hal ini, algoritma di media sosial akan terus mengevaluasi pencocokan kebutuhan pengguna melalui *engagement* yang diberikan seperti komentar maupun pemberian *like* (Haim, Graefe, dan Brosius 2018). Hal ini relevan dengan fenomena kelompok anti-vaksin dimana mereka tidak akan berinteraksi dengan konten pro-vaksinasi karena media sosial telah mengurung wawasannya melalui preferensi mereka.

Fenomena seperti ini dapat diterangkan melalui salah satu istilah di ranah komunikasi yakni *echo chamber*. Dalam ranah komunikasi digital, istilah tersebut mengacu pada suatu fenomena dimana kepercayaan seseorang akan terus diperbesar dan didorong oleh komunikasi repetitif di dalam sebuah sistem tertutup yang bersifat mengisolasi (Morini dan Pollacci, 2021). Media sosial menjadi sarana yang dinilai mendukung operasionalisasi istilah *echo chamber* karena media tersebut dilengkapi oleh algoritma yang mampu memberikan rekomendasi konten sesuai dengan preferensi penggunaannya sehingga bersifat tertutup oleh informasi diluar preferensi penggunaannya. Dampak dari *echo chamber* ini perlu dianalisis lebih lanjut karena pada dasarnya masyarakat harus mampu selektif dalam memilih dan mengonsumsi media pada masa pandemi Covid-19 (Yudhaswara dan Hidayat, 2021).

### **Rumusan Masalah**

*Echo chamber* memainkan peran dalam membangun dinamika dalam suatu kelompok

sehingga menciptakan polarisasi (Morini dan Pollacci, 2021). Pengguna media daring cenderung lebih memilih informasi yang mengikuti pandangan dunia mereka, mengabaikan informasi yang berbeda dan bergabung dengan kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap narasi yang sama (Cinelli et al., 2021). Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam konteks anti-vaksin Covid-19, polarisasi dapat terjadi karena media sosial, yang dalam hal ini mendukung sistem rekomendasi daring, memainkan peran sebagai saluran utama dalam menyampaikan informasi Covid-19.

Polarisasi telah memunculkan berbagai fenomena pada masyarakat pengguna media sosial. Dalam konteks masa kampanye Pemilihan Presiden Republik Indonesia di tahun 2019, opini di media sosial dinilai telah menciptakan polarisasi di masyarakat (Annas, Petranto, dan Pramayoga, 2019). Masing-masing kelompok memiliki keyakinan yang kuat terhadap ideologinya sehingga mereka cenderung menyampaikan opini negatif terhadap kelompok yang berseberangan. Adapun dalam konteks pandemi Covid-19, media sosial telah menciptakan polarisasi antara gerakan mendukung dan menolak penggunaan masker melalui tagar #MaskOn dan #MaskOff (Lang, Erickson, dan Jing-Schmidt, 2021).

Setiap kelompok akan terus mendukung dan memperkuat opini yang sesuai dengan ideologinya hingga isu lawannya tenggelam.

Melalui argumentasi tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam kajian ini adalah munculnya polarisasi dari kelompok anti-vaksin Covid-19 di media sosial yang pada akhirnya dapat menghambat kesuksesan program vaksinasi. Padahal media sosial sendiri menjadi salah satu sumber informasi pada masa pandemi Covid-19. Analisis terhadap permasalahan tersebut akan memberikan gambaran mendalam mengenai

mekanisme sosial yang telah terjadi di dalamnya.

### **Tujuan dan Manfaat Kajian**

Penulisan kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual fenomena polarisasi secara daring yang disebabkan oleh menguatnya kelompok anti-vaksin di media sosial melalui perspektif *echo chamber* di masa pandemi Covid-19. Kajian ini akan memberikan fokus dalam menganalisis aspek-aspek dasar fenomena polarisasi. Dalam kondisi ini, sifat homogen dari kelompok anti-vaksin di media sosial dinilai menjadi penyebab mengapa permasalahan ini dapat terjadi. Kondisi tersebut menimbulkan kontradiksi, yang dimana seharusnya media sosial menjadi saluran untuk memperluas perspektif pengetahuan tetapi pada nyatanya hanya mempersempit serta mengisolasi wawasan dari kelompok.

### **LANDASAN TEORI**

#### ***Echo Chamber***

Dalam kajiannya, Morini *et al.* (2021) mengajukan empat aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya *echo chamber* di media sosial yakni: 1) isu kontroversi yang dapat diidentifikasi, 2) terdapat ideologi yang dapat ditarik dari pengguna yang terlibat dalam isu kontroversi, 3) konstruksi dari jaringan pengguna yang tergabung dalam debat kontroversi, dan 4) pendeteksian kelompok pengguna. Aspek pertama menjelaskan bahwa isu kontroversial adalah suatu permasalahan yang mampu membuat sebuah perbedaan opini dalam skala besar dari orang-orang yang mendiskusikannya. Aspek kedua menjelaskan bahwa perdebatan akan membentuk beberapa kelompok tertentu, misalnya kelompok biner, pro dengan kontra atau salah dengan benar, dimana mereka terpisah dengan ideologi tertentu. Morini *et al.* (2021) turut

menjelaskan bahwa dimungkinkan adanya campur tangan tokoh publik dalam pembentukan ideologi di masing-masing kelompok. Aspek ketiga menjelaskan bahwa para pengguna media sosial yang terlibat dalam fenomena *echo chamber* harus mampu dipetakan interaksinya maupun bagaimana mereka mengonsumsi konten. Sesuai dengan definisinya bahwa pengguna media sosial yang berada pada fenomena *echo chamber* hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri dan mengonsumsi konten yang sesuai dengan ideologinya (Cinelli et al., 2021). Aspek terakhir menyampaikan bahwa melalui fenomena yang ada, kita mampu menilai bahwa seorang pengguna merupakan anggota dari kelompok yang pro atau kontra.

Munculnya perdebatan dari isu sosial yang menuai kontroversi menjadi salah satu komponen yang masuk dalam bagian fenomena *echo chamber* (Vicario et al., 2016). Perdebatan di media daring dapat dipicu oleh kecenderungan orang yang masuk dalam kelompok yang telah terpolarisasi (Vicario et al., 2016). Adapun pengguna media yang terlibat dalam perdebatan daring sangat dimungkinkan untuk menerima misinformasi mengenai pandangan yang dipercayainya sehingga dapat menimbulkan bias informasi (Wollebæk et al., 2019). Selain itu, Wollebæk et al. (2019) menjelaskan bahwa skala perdebatan akan diperbesar melalui keterlibatan pengguna yang mudah tersulut amarah. Fenomena *echo chamber* dapat menimbulkan dampak negatif pada proses komunikasi di dunia virtual karena perdebatan dihiasi dengan misinformasi maupun kemarahan dari penggunanya.

Konsep *echo chamber* turut menekankan pada bias dalam kepercayaan yang dibentuk oleh seseorang karena mereka hanya menilai informasi, termasuk informasi yang salah, secara subjektif atau melalui pendekatan emosional. Pengguna media sosial cenderung

untuk teguh terhadap sistem kepercayaan dirinya sehingga cenderung bersifat selektif dalam mengonsumsi informasi, termasuk percaya pada informasi yang salah (Vicario et al., 2016). Pada akhirnya fenomena *echo chamber* menjadikan media sosial sebagai saluran komunikasi yang mempersempit dan mengisolasi wawasan seseorang.

### **Kelompok Anti-Vaksin di Media Sosial**

Pergerakan kelompok anti-vaksin pada dasarnya telah muncul jauh sebelum merebaknya pandemi Covid-19 (Ortiz-Sánchez et al., 2020). Penolakan pertama dimulai untuk menentang vaksinasi penyakit cacar/*smallpox* yang diberikan kepada *Royal Society* di Inggris pada tahun 1976. Adapun pada tahun 1867, *Constitution of the League* menentang wajib vaksin di London dan terus menyebar hingga ke seluruh Eropa. Pergerakan tersebut diperkuat dengan diterbitkannya artikel dari Wakefield di jurnal ilmiah *The* Pergerakan kelompok anti-vaksin pada dasarnya telah muncul jauh sebelum merebaknya pandemi Covid-19 (Ortiz-Sánchez et al., 2020). Penolakan pertama dimulai untuk menentang vaksinasi penyakit cacar/*smallpox* yang diberikan kepada *Royal Society* di Inggris pada tahun 1976. Adapun pada tahun 1867, *Constitution of the League* menentang wajib vaksin di London dan terus menyebar hingga ke seluruh Eropa. Pergerakan tersebut diperkuat dengan diterbitkannya artikel dari Wakefield di jurnal ilmiah *The Lancet* yang menerangkan bahwa seseorang yang melakukan vaksinasi terhadap penyakit rubella, gondok dan campak memiliki kemungkinan untuk menderita autisme (Ortiz-Sánchez et al., 2020). Adapun pergerakan anti-vaksin di sekitar tahun 90'an turut menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui berbagai cara seperti menjadi konten berita di media massa, artikel populer, buku dan lain sebagainya (Gangarosa et al., 1998).

Hingga saat ini pergerakan tersebut dijalankan oleh berbagai kelompok maupun individu yang menyebarkan berbagai pesan melalui internet (Dubé, Vivion, dan MacDonald, 2014).

Media sosial merupakan salah satu saluran komunikasi yang dimanfaatkan oleh kelompok anti-vaksin untuk menjalankan pergerakannya di ranah daring. Sebagai contoh di negara Indonesia, terdapat *group* Facebook yang bernama Stop Vaksin di Indonesia dan Gerakan Anti Vaksinasi dan Imunisasi (GAVI) sebagai sarana untuk menyampaikan dan mendiskusikan berbagai tema mengenai wacana anti-vaksin, diantaranya dampak buruk dari vaksinasi dan kebijakan pemerintah yang tidak transparan (Meilani et al., 2021). Adapun secara global kelompok anti-vaksin turut menggunakan tanda pagar/*hashtag* untuk menjalankan kampanyenya di media sosial, salah satunya seperti *#NoCovidVaccine* (Baines, Ittefaq, dan Abwao, 2021). Bahkan kelompok anti-vaksin telah bergerak di ranah Youtube karena media sosial tersebut memiliki sistem rekomendasi yang sangat baik untuk mencari video sejenis (Ferreira, 2020). Dengan kata lain, pergerakan kelompok anti-vaksin tidak hanya berhenti di ranah luring tetapi juga meluas ke ranah daring sehingga dimungkinkan muncul berbagai dampak yang belum terjadi sebelumnya.

Bukan tanpa sebab, kelompok anti-vaksin melancarkan pergerakannya di media sosial karena media tersebut dinilai memiliki efektivitas yang relatif baik dalam menyampaikan kampanye anti-vaksin. Getman *et al.* (2018) menjelaskan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan dan percaya berbagai informasi yang tersedia di media daring/media sosial, termasuk informasi mengenai kampanye vaksin, sehingga cara komunikasi kesehatan konvensional akan kalah efektif. Bahkan

dengan hadirnya figur publik di media sosial yang mendukung gerakan anti-vaksin membuat kampanye ini semakin efektif (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Pada akhirnya hal ini perlu menjadi perhatian bersama karena media sosial saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama pada masa pandemi Covid-19.

## **Studi Pustaka**

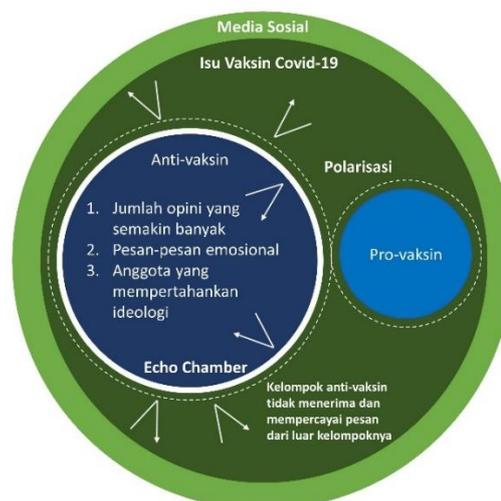
### **Relevansi Polarisasi dan *Echo Chamber***

Opini yang semakin kuat dan semakin terlihat terhadap isu kontroversial menjadi aspek pertama dalam mendukung terjadinya polarisasi di media sosial (Lee, 2016). Dalam hal ini tokoh publik turut mendukung salah satu kelompok opini (Lee, 2016). Seorang pengguna media sosial cenderung akan ikut dalam barisan kelompok yang sesuai dengan kepercayaannya sehingga mereka akan terus terpapar dan mengonsumsi informasi dari anggota kelompok yang memiliki kesamaan kepercayaan (Lee, 2016). Seseorang akan mulai mengidentifikasi dirinya terhadap suatu ideologi tertentu. Relevan dengan kerangka kerja konsep *echo chamber* yang menyampaikan bahwa dalam dalam fenomena tersebut harus muncul sebuah isu kontroversi yang dapat menyulut berbagai macam opini dari pengguna media sosial serta akan terbentuk suatu jaringan koneksi antara pengguna media sosial yang memiliki kesamaan ideologi/kepercayaan terhadap suatu isu (Morini dan Pollacci, 2021).

Perdebatan yang memicu amarah di media sosial menjadi aspek kedua dari terbentuknya polarisasi (Lee, 2016). Amarah yang ditunjukkan oleh para pengguna media sosial cenderung akan membuat suasana debat menjadi lebih panas sehingga perpecahan semakin terlihat secara nyata (Lee, 2016). Wollebæk *et al.* (2019) turut menyampaikan bahwa kemarahan dalam

suatu perdebatan di media sosial dapat terjadi karena seorang anggota kelompok cenderung tertutup dengan informasi yang berseberangan dengan ideologinya sehingga ketika dihadapkan dengan perbedaan, mereka cenderung akan lebih mudah tersulut amarah. Adapun penelitian dari Vicario *et al.* (2016) menyampaikan bahwa semakin aktif seorang pengguna dalam suatu kelompok tertentu maka akan semakin besar peluang mereka memberikan respon negatif terhadap ideologi yang berseberangan. Melalui aspek kedua ini, polarisasi dinilai sebagai fenomena negatif karena muncul berbagai opini yang memiliki *tone* negatif. Pada akhirnya media sosial, dapat memunculkan perpecahan di masyarakat karena mereka semakin terpisahkan oleh batasan ideologi tertentu.

Aspek ketiga dari polarisasi adalah ketika suatu isu yang disampaikan menjadi sebuah bahasan penting sehingga setiap anggota kelompok akan mempertahankan kepercayaannya (Lee, 2016). Pada aspek ini akan muncul fenomena *biased information processing* dimana seseorang akan cenderung meyakini informasi yang sesuai dengan keyakinannya meskipun bersifat salah (Lee, 2016). Hal ini semakin diperburuk jika muncul seorang tokoh publik yang menyuarakan opini dengan ideologi tertentu sehingga seseorang lebih termotivasi untuk tetap memegang teguh apa yang diyakininya (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Morini *et al.* (2021) turut menyampaikan bahwa ideologi politik yang dipercayai oleh seseorang dapat memperkuat posisinya terhadap suatu isu. Aspek ketiga tersebut relevan dengan kerangka kerja *echo chamber* yang menyampaikan bahwa setiap kelompok memiliki ideologi yang akan dipertahankannya sehingga mereka akan terus mendukung opini dari setiap anggota kelompoknya (Morini dan Pollacci, 2021).



**Gambar 1** Kerangka Pemikiran Kajian  
Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Relevansi antara *echo chamber* dengan polarisasi ditunjukkan pada gambar 1. Pada gambar tersebut, aktivitas kelompok anti-vaksin dibatasi oleh *echo chamber* sehingga mereka hanya akan mendapatkan dan mempercayai pesan-pesan dari anggota kelompoknya. Berangkat dari kerangka kerja polarisasi, maka diasumsikan bahwa proses yang terjadi di dalam kelompok anti-vaksin adalah opini yang terus bertambah, munculnya pesan-pesan emosional serta para anggota yang mempertahankan ideologinya. Kajian ini akan menganalisis aktivitas kelompok anti-vaksin tersebut sehingga mampu menyebabkan polarisasi antara kelompok pro dan anti-vaksin secara konseptual.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan metode tinjauan literatur naratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Terdapat dua aspek utama dalam metode tersebut yakni: melaporkan seluruh hasil penelitian primer yang relevan dengan topik utama dan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian melalui satu dokumen (Rozas dan Klein, 2010). Melalui metode tersebut, penelitian ini akan mengumpulkan berbagai hasil penelitian ilmiah yang telah

dipublikasikan sebelumnya mengenai polarisasi yang terjadi di ranah digital karena adanya kelompok anti-vaksin di masa pandemi Covid-19. Literatur terdahulu ditelusuri melalui basis data *Google Scholar* selama tanggal 1-10 Juli 2021. Terdapat 6 literatur yang telah dipublikasikan antara tahun 2020-2021.

Teknik analisis yang digunakan mengacu pada metode deskriptif kualitatif dari Miles & A. Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi, penyajian serta penyimpulan data penelitian. Tahap reduksi adalah proses memfokuskan perhatian, menyederhanakan dan membuat abstraksi dari data yang sudah diperoleh dari tahap pengumpulan data. Penyajian data merupakan proses menyatukan dan mengorganisir data yang sebelumnya sudah direduksi sehingga mudah dipahami. Adapun tahap penyimpulan data, bertujuan untuk menyimpulkan suatu fenomena terhadap data yang telah divalidasi di proses-proses sebelumnya.

Asumsi dasar yang harus ada dalam suatu tinjauan literatur ilmiah adalah struktur konseptual dari suatu topik penelitian dan ditentukannya kriteria pemilihan yang transparan (Rozas dan Klein, 2010). Melalui asumsi tersebut, penelitian ini akan menelusuri literatur utama yang memiliki kriteria seperti berikut: membahas polarisasi yang terjadi akibat hadirnya kelompok anti-vaksin Covid-19. Bahasa yang digunakan dalam literatur utama adalah Bahasa Inggris. Adapun literatur yang membahas *echo chamber* pada kelompok anti-vaksin secara umum akan menjadi literatur sekunder yang digunakan untuk mengelaborasi hasil analisis dari literatur utama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tiga aspek dari polarisasi akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis

skenario kelompok anti-vaksin Covid-19 yang masuk dalam fenomena *echo chamber* secara konseptual. Isu anti-vaksin sendiri pada dasarnya sudah hadir sejak lama tetapi dengan adanya media sosial, isu tersebut kembali bergema dan menyebar dengan cakupan yang lebih luas dan lebih cepat. Adapun dengan sistem rekomendasi dan kemudahan dalam membuat dan masuk dalam suatu jaringan dinilai mampu memperkuat polarisasi yang akan terjadi pada isu vaksinasi secara umum. Berbagai hasil penelitian empiris akan disampaikan guna mendukung aspek-aspek polarisasi.

### **Opini Anti-Vaksin yang Semakin Menguat**

Fenomena mengenai kuatnya isu anti-vaksin telah dianalisis oleh berbagai penelitian. Dalam hasil analisis sentimen atas 4 juta *tweet* sepanjang tahun 2020 mengenai vaksin Covid-19, Youse *et al.* (2021) menyampaikan bahwa telah terjadi polarisasi opini antara pro-vaksin dengan anti-vaksin secara global. Tren isu pro-vaksin dengan anti-vaksin menguat secara seimbang dari waktu ke waktu bahkan *tweet* anti-vaksin mengalahkan jumlah jumlah *tweet* pro-vaksin di bulan Desember 2020. Youse *et al.* (2021) menyampaikan bahwa kenaikan jumlah *tweet* tersebut adalah untuk melawan berita kesuksesan vaksin Pfizer yang diumumkan pada tanggal 9 November 2020. Adapun berdasarkan hasil analisis jaringan terhadap 100 juta pengguna Facebook yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (2020), dibandingkan sebelum pandemi Covid-19, kelompok anti-vaksin tumbuh sebanyak 300% sedangkan pro-vaksinasi hanya naik sebesar 100% di masa pandemi Covid-19. Hal ini tidak terlepas dari sifat media sosial yang mempermudah penyebaran suatu konten melalui fasilitas *share* ke berbagai platform (Juditha, 2021).

Salah satu sifat media sosial dalam menyebarkan informasi adalah kemampuannya dalam melampaui batas geografis sehingga membuat isu anti-vaksin semakin menguat di setiap wilayah. Herrera-Peco *et al.* (2021) menyampaikan bahwa isu anti-vaksin di media sosial tidak bersifat terpusat di suatu negara tetapi dapat menyebar lintas negara karena kelompok anti-vaksin memiliki ideologi yang sama. Adapun berdasarkan hasil analisis jaringan komunikasi di media sosial, Curiel *et al.* (2021) menyampaikan bahwa meskipun tingkat persuasif narasi anti-vaksin di media sosial rendah, narasi tersebut akan secara cepat menyebar kepada populasi yang lebih luas karena kesamaan ideologi yang dipercayai kelompok anti-vaksin di seluruh dunia. Selain itu berdasarkan hasil analisis sentimen di Twitter terhadap 8 juta *tweet* mengenai vaksin Covid-19 berbahasa Inggris di sepanjang tahun 2020 yang dilakukan oleh Miyazaki *et al.* (2020) menyebutkan bahwa isu anti-vaksin yang disampaikan oleh Donald Trump turut dibicarakan dalam lingkup global. Fenomena tersebut tentu didukung dengan perilaku kelompok anti-vaksin yang memiliki sistem kepercayaan yang sama terhadap suatu isu (Johnson *et al.*, 2020).

Salah satu komponen yang mendukung penguatan suatu isu kontroversial adalah tokoh publik yang ikut bersuara sebagai kelompok anti-vaksin (Lee, 2016). Germani *et al.* (2021) menyampaikan bahwa isu anti-vaksin yang disampaikan oleh tokoh publik turut didukung oleh keluarganya, rekan politisinya, serta tokoh publik lainnya yang dalam hal ini merupakan *opinion leader*. Adapun Germani *et al.* (2021) turut menyampaikan bahwa sebagai pemimpin negara Amerika Serikat yang sedang berkuasa di tahun 2020, Donald Trump dalam hal ini merupakan pendorong utama merebaknya isu

anti-vaksin di Twitter secara global. Selain itu laporan dari CCDH menyampaikan bahwa tokoh-tokoh penting dari berbagai industri, secara jelas memosisikan dirinya sebagai kelompok anti-vaksin dan turut menyebarkan konten-konten anti-vaksin (CCDH, 2021a). Fenomena ini pada akhirnya menjadikan anti-vaksin menjadi isu yang penting untuk dibahas di media sosial karena semua orang, termasuk tokoh publik yang mampu memengaruhi opini, ikut membicarakan isu anti-vaksin.

Kondisi ini relevan dengan salah satu aspek kerangka kerja *echo chamber* dimana muncul suatu isu yang dapat teridentifikasi. Berdasarkan argumen yang telah disampaikan, menguatnya isu anti-vaksin turut didukung oleh anggota kelompok di lintas negara dan turut didukung oleh berbagai tokoh publik yang memiliki pengaruh secara masal sehingga menjadi topik yang penting untuk dibahas bersama. Kelompok anti-vaksin dapat terus memperkuat dan memperluas jaringannya karena konten anti-vaksin secara universal dapat diterima oleh mereka yang memiliki kesamaan ideologi. Pada akhirnya kondisi ini sama seperti asumsi dari *echo chamber* yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial hanya memperbesar suatu isu secara mendalam karena suatu kelompok membentuk jejaring tertutup dan menyampaikan hal yang repetitif (Morini dan Pollacci, 2021).

### **Perdebatan yang Memyulut Amarah**

Kelompok anti-vaksin memiliki kecenderungan untuk lebih emosional saat berkomunikasi di media sosial dibanding kelompok lainnya. Melalui analisis sentimennya, Miyazaki *et al.* (2020) menyampaikan bahwa para pendukung Donald Trump, yang dalam hal ini merupakan kelompok yang anti terhadap vaksin, kerap membalas pesan dari kelompok pro-vaksinasi

dengan *tone* yang lebih negatif/lebih emosional dibandingkan saat membalas pesan kepada kelompok yang netral ataupun anti terhadap Donald Trump. Adapun kelompok anti-vaksin memiliki indeks *toxicity* atau *tone* pesan negatif yang cenderung lebih tinggi saat menyampaikan pesan di media sosial dibandingkan kelompok pro-vaksin maupun kelompok netral (Miyazaki et al., 2020). Hasil penelitian dari Germani et al. (2021) turut menunjukkan hal yang sama dimana kelompok anti-vaksin memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam membagikan konten dengan bahasa yang menyulut emosi dibandingkan kelompok pro-vaksin atau netral. Selain itu hasil penelitian Youse et al. (2021) turut menyampaikan bahwa kemarahan menjadi salah satu tema pesan yang disampaikan oleh kelompok anti-vaksin di Twitter. Fenomena ini menandakan bahwa perdebatan isu vaksin di media sosial bukanlah perdebatan yang sehat karena muncul penggunaan bahasa yang menyulut emosi dari masing-masing pihak, dalam hal ini kelompok anti-vaksin lebih dinilai lebih agresif dalam menggunakan bahasa yang negatif (Miyazaki et al., 2020; Germani dan Biller-Andorno, 2021).

Pesan-pesan yang bertemakan kemarahan, ketidaksopanan, maupun pesan yang memiliki *tone* yang negatif akan semakin memperjelas polarisasi yang terjadi di media sosial (Lee, 2016). Miyazaki et al. (2020) menjelaskan bahwa komunikasi saling serang mengenai isu anti-vaksin dan pro-vaksin dapat terlihat jelas di antara kelompok-kelompok yang terbentuk di media sosial Twitter. Kelompok anti-vaksin serta pendukungnya cenderung akan menyerang kelompok pro-vaksin maupun kelompok pendukungnya secara agresif. Dengan kata lain, menguatnya suatu polarisasi tidak hanya didukung oleh jumlah orang yang ikut mendiskusikannya tetapi juga besarnya

jumlah pesan negatif yang digunakan untuk menyerang perbedaan ideologi.

Relevansi antara kemarahan dengan fenomena *echo chamber* telah disampaikan oleh Wollebæk et al. (2019) dimana pada secara umum perdebatan yang muncul karena polarisasi merupakan arena bagi pengguna media sosial yang mudah tersulut amarahnya. Kemarahan dalam sebuah perdebatan dinilai sebagai pendorong bagi seorang pengguna media sosial untuk terus mencari informasi yang memiliki kesamaan substansi dengan ideologinya (Wollebæk et al., 2019). Adapun kemarahan cenderung mengarah kepada bias informasi dimana keyakinan pengguna media sosial yang berada dalam kemarahan akan terus menguat sehingga mereka cenderung untuk terus mencari dan menerima informasi yang sesuai dengan ideologinya meskipun bersifat salah (Wollebæk et al., 2019). Pada akhirnya kondisi perdebatan yang menyulut amarah memiliki kesesuaian dengan definisi *echo chamber* yang menyebutkan bahwa seorang pengguna media sosial, dalam hal ini kelompok anti-vaksin, yang emosinya sedang terpacu maka akan terus mengonsumsi konten-konten sesuai dengan ideologi yang dipercayainya untuk menguatkan argumentasinya.

### **Mempertahankan Ideologi**

Fenomena mempertahankan ideologi dalam suatu polarisasi relevan dengan kerangka kerja *echo chamber* yang memperlihatkan bahwa dapat ditarik sebuah ideologi tertentu yang dipercayai dari setiap kelompok (Morini dan Pollacci, 2021). Berbagai penelitian telah menyampaikan temuan yang sama dimana pandangan isu anti-vaksin menawarkan sebuah jangkauan yang narasi yang luas seperti isu keamanan vaksin, teori konspirasi maupun penggunaan obat alternatif (Curiel dan Ramírez, 2021; Germani dan Biller-Andorno, 2021; Youse et

al., 2021). Meskipun belum dapat diketahui dengan pasti motivasi utama kelompok anti-vaksin dalam membagikan konten mengenai anti-vaksin tetapi secara umum penyebaran konten tersebut mampu mendorong seseorang untuk merasa ragu maupun menolak vaksinasi (Youse et al., 2021). Hal ini bisa saja menjadi asumsi bahwa salah satu ideologi kelompok anti-vaksin adalah untuk merubah pola pikir/posisi seseorang mengenai vaksin sehingga semakin banyak masyarakat yang mendukung wacana anti-vaksin. Ideologi pada suatu kelompok merupakan suatu hal mendasar karena akan mempersatukan orang-orang dengan pola pemikiran yang sama.

Pada fenomena polarisasi, setiap anggota kelompok akan mempertahankan ideologi yang dipercayainya melalui berbagai pola penyebaran konten di media sosial (Lee, 2016). Hasil penelitian analisis jaringan komunikasi oleh Miyazaki *et al.* (2020) menyebutkan bahwa kelompok anti-vaksin memiliki pola untuk membalas sebuah *tweet* dengan substansi yang sama, bahasa yang emosional bahkan melalui strategi propaganda secara terus menerus kepada beberapa target tertentu. Kelompok anti-vaksin pun kerap membalas *tweet* kepada akun yang memiliki pengaruh besar dalam media sosial sehingga akan banyak impresi yang datang dari khalayak luas (Miyazaki et al., 2020). Adapun Germani *et al.* (2021) menyampaikan bahwa kelompok anti-vaksin 13 kali lebih sering membalas *tweet* dan 7,4 kali lebih sering melakukan *retweet* pada suatu pesan dibanding kelompok pro-vaksin. Selain itu dibanding dengan anggota pro-vaksin yang cenderung membuat konten-konten baru, kelompok anti-vaksin lebih sering membalas dengan konten-konten yang telah dibuat oleh anggotanya, yang dalam hal ini memiliki ideologi yang sama (Germani dan Biller-Andorno, 2021). Fenomena mempertahankan ideologi ini bisa saja

menimbulkan kesalahan bagi khalayak media sosial dalam memahami esensi perdebatan karena kelompok anti-vaksin hanya menyampaikan perspektif ideologinya.

Dalam kerangka polarisasinya, Lee (2016) menyampaikan bahwa ide utama dari proses mempertahankan ideologi adalah bias konfirmasi yang terjadi pada masing-masing kelompok karena ikut dalam suatu sistem yang cenderung bersifat tertutup. Melalui studi terhadap media sosial Parler, salah satu *microblogging* yang mulai ramai digunakan di Amerika Serikat, Baines *et al.* (2021) menyampaikan bahwa media sosial Parler bersifat homogen karena didominasi oleh kelompok anti-vaksin sehingga kelompok pro-vaksin tidak mendapatkan ruang dan bahkan jarang ditemukan dalam media sosial Parler. Tidak hanya disatukan oleh ideologi anti-vaksin, homogenitas yang terjadi di Parler juga turut didorong oleh kesamaan penggunaannya yang pro terhadap Donald Trump sehingga mereka terus terpapar dan menyebarkan teori konspirasi dan misinformasi (Baines, Ittefaq, dan Abwao, 2021). Pada konteks konsumsi berita vaksin, pengguna media sosial cenderung lebih senang berkumpul dalam suatu komunitas yang menarik dan memiliki pandangan yang sama sehingga menyebabkan penguatan dan mendorong bias konfirmasi, menguatkan polarisasi serta mudah dipicu oleh rumor, misinformasi yang tidak berdasar (Curiel dan Ramírez, 2021). Fenomena ini dinilai mampu membuat informasi dari perdebatan anti-vaksin di media sosial bersifat *misleading* bagi masyarakat awam sehingga dibutuhkan peran dari pemangku kepentingan lainnya seperti media massa yang diharapkan bisa menjadi verifikasi dari sebuah informasi (Prajarto, 2021).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Gagasan utama dari hasil kajian ini menyebutkan bahwa fenomena *echo chamber* yang muncul pada kelompok anti-vaksin di masa pandemi Covid-19 dinilai telah mampu menciptakan polarisasi yang semakin kuat. Media sosial dalam hal ini telah mempermudah opini anti-vaksin untuk terus bertambah jumlahnya sehingga menjadi isu yang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Tidak hanya berhenti pada jumlahnya yang besar, pesan-pesan emosional yang dibuat oleh kelompok anti-vaksin turut menjadi suatu mekanisme bagaimana mereka mempertahankan dan menyebarkan ideologi yang dimilikinya. Adapun kuatnya hubungan antara kelompok anti-vaksin turut memunculkan bias konfirmasi dalam memaknai sebuah pesan sehingga mereka cenderung hanya akan percaya pada pesan-pesan yang disampaikan oleh sesama anggota anti-vaksin. Fenomena-fenomena tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah polarisasi dimana perbedaan opini pro dan anti-vaksin semakin terlihat jelas di media sosial dan mampu mengajak masyarakat untuk ikut didalamnya. Menyikapi hal ini, seluruh pengguna media sosial harus memiliki suatu literasi untuk tidak mudah terperangkap dan lebih selektif dalam perdebatan memahami isu vaksinasi di masa pandemi Covid-19 yang dalam hal ini banyak bersifat bias.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji fenomena polarisasi secara lebih mendalam terhadap perilaku individu-individu yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok anti-vaksin Covid-19 sehingga diperoleh pengetahuan pada tingkatan yang lebih mikro. Selain itu kajian lebih mendalam juga dapat dilakukan dengan menganalisis

perspektif dari pihak pro-vaksin terhadap isu anti-vaksin di media sosial sehingga diperoleh gambaran mengenai perilaku individu pro-vaksin dalam memaknai pemikiran-pemikiran yang berseberangan dengan ideologi kelompoknya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Subbagian Perencanaan, Protokol dan Humas Puspiptek-BRIN yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan dan mendukung kajian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annas, Faris Budiman, Hasya Nailan Petranto, and Asep Aji Pramayoga. 2019. "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 20 (2): 111. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>.
- Baines, Annalise, Muhammad Ittefaq, and Mauryne Abwao. 2021. "#Scamdemic, #plandemic, or #scaredemic: What Parler Social Media Platform Tells Us about Covid-19 Vaccine." *Vaccines* 9 (5). <https://doi.org/10.3390/vaccines9050421>
- Boodoosingh, Ramona, Lawal Olatunde Olayemi, and Filipina Amosa Lei Sam. 2020. "COVID-19 Vaccines: Getting Anti-Vaxxers Involved in the Discussion." *World Development* 136 (August): 105177. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105177>.
- CCDH. 2021a. "Pandemic Profiteers: The Business of Anti-Vaxx."
- . 2021b. "The Disinformation Dozen," 1–40. [https://252f2edd-1c8b-49f5-9bb2-cb57bb47e4ba.filesusr.com/ugd/f4d9b9\\_b7cedc0553604720b7137f8663366ee5.pdf](https://252f2edd-1c8b-49f5-9bb2-cb57bb47e4ba.filesusr.com/ugd/f4d9b9_b7cedc0553604720b7137f8663366ee5.pdf).
- Cinelli, Matteo, Gianmarco de Francisci

- Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, and Michele Starnini. 2021. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 118 (9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.
- Curiel, Rafael Prieto, and Humberto González Ramírez. 2021. "Vaccination Strategies against COVID-19 and the Diffusion of Anti-Vaccination Views." *Scientific Reports* 11 (1): 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-85555-1>.
- Destiny, Oberiri, and Bahiyah Omar. 2021. "Fake News and COVID-19 : Modelling the Predictors of Fake News Sharing Among Social Media Users Telematics and Informatics Fake News and COVID-19 : Modelling the Predictors of Fake News Sharing among Social Media Users." *Telematics and Informatics* 56 (March): 101475. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101475>.
- Dubé, Eve, Maryline Vivion, and Noni E. MacDonald. 2014. "Vaccine Hesitancy, Vaccine Refusal and the Anti-Vaccine Movement: Influence, Impact and Implications." *Expert Review of Vaccines* 14 (1): 99–117. <https://doi.org/10.1586/14760584.2015.964212>.
- Ferreira, Fernanda. 2020. "Antivaccine Videos Slip through YouTube's Advertising Policies, New Study Finds." 2020. <https://www.sciencemag.org/news/2020/11/antivaccine-videos-slip-through-youtube-s-advertising-policies-new-study-finds>.
- Gangarosa, E. J., A. M. Galazka, C. R. Wolfe, L. M. Phillips, R. E. Gangarosa, E. Miller, and R. T. Chen. 1998. "Impact of Anti-Vaccine Movements on Pertussis Control: The Untold Story." *Lancet* 351 (9099): 356–61. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(97\)04334-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(97)04334-1).
- Germani, Federico, and Nikola Biller-Andorno. 2021. "The Anti-Vaccination Infodemic on Social Media: A Behavioral Analysis." *PLoS ONE* 16 (3 March): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247642>.
- Getman, Rebekah, Mohammad Helmi, Hal Roberts, Alfa Yansane, David Cutler, and Brittany Seymour. 2018. "Vaccine Hesitancy and Online Information: The Influence of Digital Networks." *Health Education and Behavior* 45 (4): 599–606. <https://doi.org/10.1177/1090198117739673>.
- Haim, Mario, Andreas Graefe, and Hans Bernd Brosius. 2018. "Burst of the Filter Bubble?: Effects of Personalization on the Diversity of Google News." *Digital Journalism* 6 (3): 330–43. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1338145>.
- Herrera-Peco, Ivan, Beatriz Jiménez-Gómez, Carlos Santiago Romero Magdalena, Juan José Deudero, María García-Puente, Elvira Benítez De Gracia, and Carlos Ruiz Núñez. 2021. "Antivaccine Movement and COVID-19 Negationism: A Content Analysis of Spanish-Written Messages on Twitter." *Vaccines* 9 (6): 656. <https://doi.org/10.3390/vaccines9060656>.
- Jennings, Will, Gerry Stoker, Hannah Willis, Viktor Valgardsson, Jen Gaskell, Daniel Devine, Lawrence Mckay, and Melinda C Mills. 2021. "Lack of Trust and Social Media Echo Chambers Predict COVID-19 Vaccine Hesitancy." *MedRxiv*, 2021.01.26.21250246.
- Johnson, Neil F, Nicolas Velásquez, Nicholas Johnson Restrepo, Rhys Leahy, Nicholas Gabriel, Sara El Oud, Minzhang Zheng, Pedro Manrique, and Stefan Wuchty. 2020. "The Online Competition between Pro- and Anti-Vaccination Views." *Nature* 582(June). <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2281-1>.
- Juditha, Christiany. 2021. "ISU PORNOGRAFI DAN PENYEBARANNYA DI TWITTER (KASUS VIDEO ASUSILA MIRIP

- ARTIS)." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (1): 15–30.
- Lang, Jun, Wesley W. Erickson, and Zhuo Jing-Schmidt. 2021. "#MaskOn! #MaskOff! Digital Polarization of Mask-Wearing in the United States during COVID-19." *PLoS ONE* 16 (4 April): 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250817>.
- Lee, Francis L.F. 2016. "Impact of Social Media on Opinion Polarization in Varying Times." *Communication and the Public* 1 (1): 56–71. <https://doi.org/10.1177/2057047315617763>.
- Megget, Katrina. 2020. "Even Covid-19 Can't Kill the Anti-Vaccination Movement." *The BMJ* 369 (June): 1–2. <https://doi.org/10.1136/bmj.m2184>.
- Meilani, Dwi, Evi Martha, Hadi Pratomo, Indah Jamiatun Hasanah, Yoslien Sopamena, and Somporn Rungreangkulkij. 2021. "Analysis of Measles Vaccination Refusal on Social Media (Facebook) among Anti-Vaccine Communities in Indonesia." *Kesmas* 16 (1): 21–27. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3478>.
- Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. 1994. *Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis\_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).Pdf*. Second Edi. California: SAGE Publications Inc.
- Miyazaki, Kunihiro, Takayuki Uchiba, Kenji Tanaka, and Kazutoshi Sasahara. 2020. "The Strategy Behind Anti-Vaxxers ' Reply Behavior on Social Media."
- Morini, Virginia, and Laura Pollacci. 2021. "Toward a Standard Approach for Echo Chamber Detection: Reddit Case Study." *Applied Science* 11 (5390). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/app11125390>.
- Nguyen, Tien T., Pik Mai Hui, F. Maxwell Harper, Loren Terveen, and Joseph A. Konstan. 2014. "Exploring the Filter Bubble: The Effect of Using Recommender Systems on Content Diversity." *WWW 2014 - Proceedings of the 23rd International Conference on World Wide Web*, 677–86. <https://doi.org/10.1145/2566486.2568012>.
- Nuzhath, Tasmiah, Samia Tasnim, Rahul Kumar Sanjwal, Nusrat Fahmida Trisha, Mariya Rahman, S M Farabi Mahmud, Arif Arman, Susmita Chakraborty, and Md Mahbub Hossain. 2021. "COVID-19 Vaccination Hesitancy, Misinformation and Conspiracy Theories on Social Media: A Content Analysis of Twitter Data." *School of Public Health, Texas A&M University, College Station, TX, USA.*, no. December. <https://doi.org/10.31235/osf.io/vc9jb>.
- Ortiz-Sánchez, Elvira, Almudena Velando-Soriano, Laura Pradas-Hernández, Keyla Vargas-Román, Jose L. Gómez-Urquiza, Guillermo A. Cañadas-de la Fuente, and Luis Albendín-García. 2020. "Analysis of the Anti-Vaccine Movement in Social Networks: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (15): 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155394>.
- Prajarto, Nunung. 2021. "PRAKTEK FACT-CHECKING INFORMASI PANDEMI COVID-19 PADA TEMPO.CO, TIRTO.ID DAN KOMPAS.COM." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (1): 1–14.
- Raj, Adharsh, Postgraduate Scholar, and Manash Pratim Goswami. 2020. "IS FAKE NEWS SPREADING MORE RAPIDLY THAN COVID-19 IN INDIA ?" 11. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/15>.
- Rozas, Lisa Werkmeister, and Waldo C. Klein. 2010. "The Value and Purpose of the Traditional Qualitative Literature Review." *Journal of Evidence-Based Social Work* 7 (5): 387–99. <https://doi.org/10.1080/15433710903344116>.
- Annas, Faris Budiman, Hasya Nailan Petranto, and Asep Aji Pramayoga.

2019. "Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)* 20 (2): 111. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>.
- Baines, Annalise, Muhammad Ittefaq, and Mauryne Abwao. 2021. "#Scamdemic, #plandemic, or #scaredemic: What Parler Social Media Platform Tells Us about Covid-19 Vaccine." *Vaccines* 9 (5). <https://doi.org/10.3390/vaccines9050421>.
- Boodoosingh, Ramona, Lawal Olatunde Olayemi, and Filipina Amosa Lei Sam. 2020. "COVID-19 Vaccines: Getting Anti-Vaxxers Involved in the Discussion." *World Development* 136 (August): 105177. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105177>.
- CCDH. 2021a. "Pandemic Profiteers: The Business of Anti-Vaxx."
- . 2021b. "The Disinformation Dozen," 1–40. [https://252f2edd-1c8b-49f5-9bb2-cb57bb47e4ba.filesusr.com/ugd/f4d9b9\\_b7cedc0553604720b7137f8663366ee5.pdf](https://252f2edd-1c8b-49f5-9bb2-cb57bb47e4ba.filesusr.com/ugd/f4d9b9_b7cedc0553604720b7137f8663366ee5.pdf).
- Cinelli, Matteo, Gianmarco de Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, and Michele Starnini. 2021. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 118 (9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.
- Curiel, Rafael Prieto, and Humberto González Ramírez. 2021. "Vaccination Strategies against COVID-19 and the Diffusion of Anti-Vaccination Views." *Scientific Reports* 11 (1): 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-85555-1>.
- Destiny, Oberiri, and Bahiyah Omar. 2021. "Fake News and COVID-19 : Modelling the Predictors of Fake News Sharing Among Social Media Users Telematics and Informatics Fake News and COVID-19 : Modelling the Predictors of Fake News Sharing among Social Media Users." *Telematics and Informatics* 56 (March): 101475. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101475>.
- Dubé, Eve, Maryline Vivion, and Noni E. MacDonald. 2014. "Vaccine Hesitancy, Vaccine Refusal and the Anti-Vaccine Movement: Influence, Impact and Implications." *Expert Review of Vaccines* 14 (1): 99–117. <https://doi.org/10.1586/14760584.2015.964212>.
- Ferreira, Fernanda. 2020. "Antivaccine Videos Slip through YouTube's Advertising Policies, New Study Finds." 2020. <https://www.sciencemag.org/news/2020/11/antivaccine-videos-slip-through-youtube-s-advertising-policies-new-study-finds>.
- Gangarosa, E. J., A. M. Galazka, C. R. Wolfe, L. M. Phillips, R. E. Gangarosa, E. Miller, and R. T. Chen. 1998. "Impact of Anti-Vaccine Movements on Pertussis Control: The Untold Story." *Lancet* 351 (9099): 356–61. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(97\)04334-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(97)04334-1).
- Germani, Federico, and Nikola Biller-Andorno. 2021. "The Anti-Vaccination Infodemic on Social Media: A Behavioral Analysis." *PLoS ONE* 16 (3 March): 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247642>.
- Getman, Rebekah, Mohammad Helmi, Hal Roberts, Alfa Yansane, David Cutler, and Brittany Seymour. 2018. "Vaccine Hesitancy and Online Information: The Influence of Digital Networks." *Health Education and Behavior* 45 (4): 599–606. <https://doi.org/10.1177/1090198117739673>.
- Haim, Mario, Andreas Graefe, and Hans Bernd Brosius. 2018. "Burst of the Filter Bubble?: Effects of Personalization on the Diversity of Google News." *Digital*

- Journalism* 6 (3): 330–43.  
<https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1338145>.
- Herrera-Peco, Ivan, Beatriz Jiménez-Gómez, Carlos Santiago Romero Magdalena, Juan José Deudero, María García-Puente, Elvira Benítez De Gracia, and Carlos Ruiz Núñez. 2021. “Antivaccine Movement and COVID-19 Negationism: A Content Analysis of Spanish-Written Messages on Twitter.” *Vaccines* 9 (6): 656.  
<https://doi.org/10.3390/vaccines9060656>.
- Jennings, Will, Gerry Stoker, Hannah Willis, Viktor Valgardsson, Jen Gaskell, Daniel Devine, Lawrence Mckay, and Melinda C Mills. 2021. “Lack of Trust and Social Media Echo Chambers Predict COVID-19 Vaccine Hesitancy.” *MedRxiv*, 2021.01.26.21250246.
- Johnson, Neil F, Nicolas Velásquez, Nicholas Johnson Restrepo, Rhys Leahy, Nicholas Gabriel, Sara El Oud, Minzhang Zheng, Pedro Manrique, and Stefan Wuchty. 2020. “The Online Competition between Pro- and Anti-Vaccination Views.” *Nature* 582 (June).  
<https://doi.org/10.1038/s41586-020-2281-1>.
- Juditha, Christiany. 2021. “ISU PORNOGRAFI DAN PENYEBARANNYA DI TWITTER (KASUS VIDEO ASUSILA MIRIP ARTIS).” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (1): 15–30.
- Lang, Jun, Wesley W. Erickson, and Zhuo Jing-Schmidt. 2021. “#MaskOn! #MaskOff! Digital Polarization of Mask-Wearing in the United States during COVID-19.” *PLoS ONE* 16 (4 April): 1–25.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250817>.
- Lee, Francis L.F. 2016. “Impact of Social Media on Opinion Polarization in Varying Times.” *Communication and the Public* 1 (1): 56–71.  
<https://doi.org/10.1177/2057047315617763>.
- Megget, Katrina. 2020. “Even Covid-19 Can’t Kill the Anti-Vaccination Movement.” *The BMJ* 369 (June): 1–2.  
<https://doi.org/10.1136/bmj.m2184>.
- Meilani, Dwi, Evi Martha, Hadi Pratomo, Indah Jamiatun Hasanah, Yoslien Sopamena, and Somporn Rungreangkulkij. 2021. “Analysis of Measles Vaccination Refusal on Social Media (Facebook) among Anti-Vaccine Communities in Indonesia.” *Kesmas* 16 (1): 21–27.  
<https://doi.org/10.21109/KESMAS.V16I1.3478>.
- Miles, Matthew B, and Michael A. Huberman. 1994. *Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis\_ An Expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).Pdf*. Second Edi. California: SAGE Publications Inc.
- Miyazaki, Kunihiro, Takayuki Uchiba, Kenji Tanaka, and Kazutoshi Sasahara. 2020. “The Strategy Behind Anti-Vaxxers’ Reply Behavior on Social Media.”
- Morini, Virginia, and Laura Pollacci. 2021. “Toward a Standard Approach for Echo Chamber Detection: Reddit Case Study.” *Applied Science* 11 (5390).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/app11125390>.
- Nguyen, Tien T., Pik Mai Hui, F. Maxwell Harper, Loren Terveen, and Joseph A. Konstan. 2014. “Exploring the Filter Bubble: The Effect of Using Recommender Systems on Content Diversity.” *WWW 2014 - Proceedings of the 23rd International Conference on World Wide Web*, 677–86.  
<https://doi.org/10.1145/2566486.2568012>.
- Nuzhath, Tasmiah, Samia Tasnim, Rahul Kumar Sanjwal, Nusrat Fahmida Trisha, Mariya Rahman, S M Farabi Mahmud, Arif Arman, Susmita Chakraborty, and Md Mahbub Hossain. 2021. “COVID-19 Vaccination Hesitancy, Misinformation and Conspiracy Theories on Social Media: A Content Analysis of Twitter Data.” *School of Public Health, Texas A&M University, College Station, TX, USA.*, no. December.

- <https://doi.org/10.31235/osf.io/vc9jb>.
- Ortiz-Sánchez, Elvira, Almudena Velando-Soriano, Laura Pradas-Hernández, Keyla Vargas-Román, Jose L. Gómez-Urquiza, Guillermo A. Cañadas-de la Fuente, and Luis Albendín-García. 2020. "Analysis of the Anti-Vaccine Movement in Social Networks: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (15): 1–11.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph17155394>.
- Prajarto, Nunung. 2021. "PRAKTEK FACT-CHECKING INFORMASI PANDEMI COVID-19 PADA TEMPO.CO, TIRTO.ID DAN KOMPAS.COM." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (1): 1–14.
- Raj, Adharsh, Postgraduate Scholar, and Manash Pratim Goswami. 2020. "IS FAKE NEWS SPREADING MORE RAPIDLY THAN COVID-19 IN INDIA ?" 11.  
<https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/1>
- Rozas, Lisa Werkmeister, and Waldo C. Klein. 2010. "The Value and Purpose of the Traditional Qualitative Literature Review." *Journal of Evidence-Based Social Work* 7 (5): 387–99.  
<https://doi.org/10.1080/15433710903344116>.
- Vicario, Michela Del, Gianna Vivaldo, Alessandro Bessi, Fabiana Zollo, Antonio Scala, Guido Caldarelli, and Walter Quattrociocchi. 2016. "Echo Chambers: Emotional Contagion and Group Polarization on Facebook." *Scientific Reports* 6: 1–12.  
<https://doi.org/10.1038/srep37825>.
- Wollebæk, Dag, Rune Karlsen, Kari Steen-Johnsen, and Bernard Enjolras. 2019. "Anger, Fear, and Echo Chambers: The Emotional Basis for Online Behavior." *Social Media + Society* 5 (2): 205630511982985.  
<https://doi.org/10.1177/2056305119829859>.
- Youse, Samira, Rozita Dara, Samira Mubareka, and Andrew Papadopoulos. 2021. "International Journal of Infectious Diseases An Analysis of COVID-19 Vaccine Sentiments and Opinions on Twitter" 108: 256–62.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.05.059>.
- Yudhaswara, Rico Kurnia, and Dasrun Hidayat. 2021. "Deskripsi Pengalaman Perilaku Selektif Memilih Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Media Massa Televisi." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 25 (1): 61–73.